

TOPENG SEBAGAI TEMA DALAM SENI LUKIS



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

I GUSTI AGUNG BAGUS ARI MARUTA

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2014

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	CI. 395/H/S/2019
KLAS	
TERIMA	11-03-2019 TTD

TOPENG SEBAGAI TEMA DALAM SENI LUKIS



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

IGUSTI AGUNG BAGUS ARI MARUTA

NIM 091 1996 021



PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2014

TOPENG SEBAGAI TEMA DALAM SENI LUKIS



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

I GUSTI AGUNG BAGUS ARI MARUTA

NIM 091 1996 021

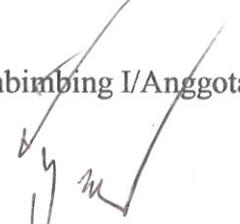
Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam bidang Seni Rupa Murni

2014

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:

TOPENG SEBAGAI TEMA DALAM SENI LUKIS diajukan oleh I Gusti Agung Bagus Ari Maruta NIM 091 1996 021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dapat diterima oleh Dewan Tim Penguji pada tanggal 28 Januari 2014 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Drs. Titoes Libert, M.Sn
NIP 19540731 198503 1 001

Pembimbing II/Anggota


Wiyono, M.Sn.
NIP 19670118 199802 1 001

Cognate /Anggota

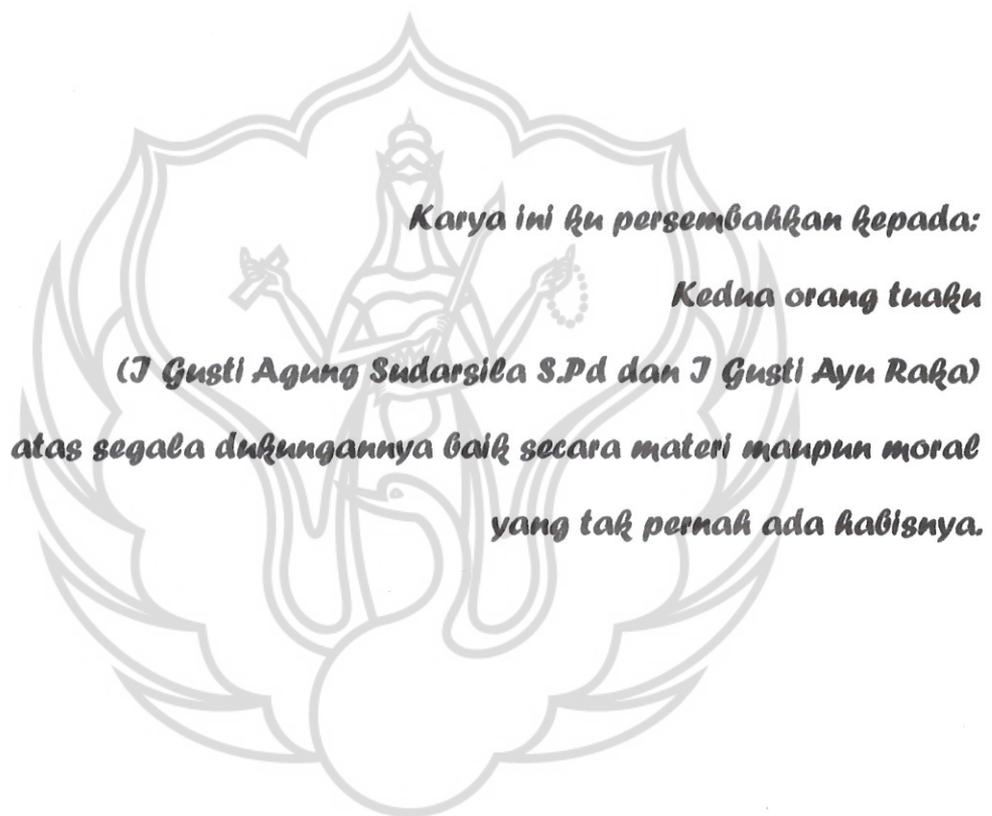

Setyo Priyo Nugroho, S.Sn., M.Sn.
NIP 19750809 200312 1 003

Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua Program Studi Seni Rupa
Murni/Ketua/Anggota


Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn.
NIP 19760510 200112 2 001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2 002



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa “*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*” atas segala rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni dengan judul TOPENG SEBAGAI TEMA DALAM SENI LUKIS dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata 1 (S-1) Minat Utama Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis sadari tulisan dalam laporan ini terdapat kekurangan maupun kesalahan, untuk itu sebelumnya dihaturkan permohonan maaf sehingga menjadi koreksi, dan kelak akan berguna bagi penulisan selanjutnya, serta memberi arti dan manfaat bagi para pembaca.

Banyak kendala baik secara internal maupun eksternal yang dihadapi dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Berbagai bantuan dibutuhkan dari orang-orang baik secara fisik, moral, materi, maupun dukungan spiritual sehingga Penciptaan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat diselesaikan. Untuk itu saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Titoes Libert, M.Sn., selaku pembimbing I yang telah memberikan saran-saran dan arahan dalam penciptaan karya seni maupun penulisan laporan Tugas Akhir.
2. Wiyono, M.Sn., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan cara penulisan laporan, masukan-masukan mengenai visual karya.
3. *Cognate* Setyo Priyo Nugroho, S.Sn., M.Sn.

4. Deni Junaedi, S.Sn., M.A., selaku Dosen Wali yang memberi bimbingan semasa kuliah di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
6. Dr. Suastiwi, M.Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh Dosen Seni Rupa Murni yang memberikan ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktek.
9. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
10. Kedua orang tua I Gusti Agung Sudarsila, S.Pd., dan I Gusti Ayu Raka atas dukungan semangat dan materi, serta ke 2 kakak saya I Gusti Agung Monalisa, S.Pd., I Gusti Agung Putri Meyani, S. Kom., dan si bungsu I Gusti Agung Mirah Kumala Santi terimakasih atas dukungannya selama ini, I Gusti Agung Pradnyadari, S.Pd., terimakasih atas semangatnya dan Ida Ayu Respati Widyaningrum, S.Pd. terimakasih atas terjemahannya.
11. Seluruh anggota PION (Apem, Kacor, Dek Mur Arock, Akut, Tembles , Aga, Gogon) ayo tampil lagi, Sanggar Dewata Indonesia, KMHD ISI, Shado Fc, Palang.
12. Bli Fery andika atas Foto, editan dan segala macam percetakan, Bli Abut atas sharingnya selama masih di Yogyakarta, Bli Gepeng Dengan Spirit dan *ngelawarnya*, Bli Palguna, Bli Dewa Mustika, Bli Lampung dan

teman-teman nongkrong ("Bli" Kenak, Cupruk, Golek, Bejo SRN, Martil, Rahwono, Sindu.) (Sastra Wibawa a.k.a Cureks , Sedul, Klepon Sucipta.)

13. Seluruh Mahasiswa/i ISI Yogyakarta dan teman-teman seperjuangan 2009 yang lagi membuat Tugas Akhir.

Karya seni tidak ada yang sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari masyarakat seni yang nantinya dapat memberikan kontribusi kepada penulis untuk selanjutnya menciptakan karya-karya yang lebih menarik dan bermanfaat.



Yogyakarta, 6 Januari 2014

I Gusti Agung Bagus Ari Maruta.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL - I.....	i
HALAMAN JUDUL - II.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	3
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	7
D. Makna Judul.....	8
BAB II. KONSEP.....	
A. Konsep Penciptaan.....	10
B. Konsep Perwujudan.....	19
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN.....	
A. Bahan	27
B. Alat.....	29
C. Teknik.....	31
D. Tahap Pembentukan	32
BAB IV. TINJAUAN KARYA	39
BAB V. PENUTUP	60
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar Acuan	Halaman
Gb. 1. Tari <i>Rangda</i> dalam Pementasan <i>Calonarang</i>	6
Gb. 2. Foto Topeng Tua.....	13
Gb. 3. Foto <i>Barong Ket</i>	16
Gb. 4. Foto Topeng <i>Rangda</i>	17
Gb. 5. Foto Topeng Wayang Wong Hanoman	21
Gb. 6. I Gusti Agung Bagus Ari Maruta " <i>Pembiasan</i> ".....	21
Gb. 7. Foto Relief Candi Borobudur.....	22
Gb. 8. Karya Made Wiguna Valasara " <i>Post Power Syndrome</i> ".....	23
Gb. 9. Askanadi " <i>Movement</i> ".....	25
Gb. 10. Galam Zulkifli " <i>Iluminasi (Einstien)</i> ".....	26
 Gambar Tahap Pembentukan	
Gb. 11. Persiapan alat-alat dan bahan-bahan.....	34
Gb. 12. Menemukan gagasan dengan cara studi pustaka	34
Gb. 13. Sketsa alternatif pada kertas HVS	35
Gb. 14. Mengeblok kanvas dengan warna agak gelap.....	35
Gb. 15. Pemindahan sketsa dari kertas ke kanvas	36
Gb. 16. Pemberian warna dasar.....	36
Gb. 17. Proses pewarnaan	37
Gb. 18. Tahap penyelesaian.....	37
Gb. 19. Melapisi lukisan dengan <i>varnis</i> akrilik	38

Gambar Karya	Halaman
Gb. 20. " <i>Yang Tersisa Hanya Kumis</i> " Akrilik pada Kanvas, 130 cm x 100 cm, 2013	40
Gb. 21. " <i>Kekuasaan Bintang</i> " Akrilik pada Kanvas, 140 cm x 140 cm, 2013	41
Gb. 22. " <i>Dikuasai Merah</i> " Akrilik pada Kanvas, 130 cm x 150 cm, 2013	42
Gb. 23. " <i>Hitam Manis</i> " Akrilik pada Kanvas, 140 cm x 120 cm, 2013	43
Gb. 24. " <i>Membakar Diri</i> " Akrilik pada Kanvas, 125 cm x 125 cm, 2013	44
Gb. 25. " <i>Kecantikan Semu</i> " Akrilik pada Kanvas, 140 cm x 140 cm, 2013	45
Gb. 26. " <i>Di Balik Ceria Ku</i> " Akrilik pada Kanvas, 150 cm x 150 cm, 2013	46
Gb. 27. " <i>Pembiasaan</i> " Akrilik pada Kanvas, 110 cm x 150 cm, 2013	47
Gb. 28. " <i>Membakar Lidah</i> " Akrilik pada Kanvas, 180 cm x 140 cm, 2013	48
Gb. 29. " <i>Indonesia Bertopeng</i> " Akrilik pada Kanvas, 140 cm x 160 cm, 2013	49
Gb. 30. " <i>Terbuai dalam Balutan Angka #1</i> " Akrilik pada Kanvas, 100 cm x 120 cm, 2013	50
Gb. 31. " <i>Terbuai dalam Balutan Angka #2</i> " Akrilik pada Kanvas, 100 cm x 100 cm, 2013	51
Gb. 32. " <i>Beban Hidup</i> " Akrilik pada Kanvas, 120 cm x 80 cm, 2013	52
Gb. 33. " <i>6 Gigi Emas</i> " Akrilik pada Kanvas, 135 cm x 160 cm, 2013	53
Gb. 34. " <i>Ini Pilihanku</i> " Akrilik pada Kanvas, 130 cm x 150 cm, 2013	54
Gb. 35. " <i>Memandang dengan Sebelah Mata</i> " Akrilik pada Kanvas, 120 cm x 100 cm, 2013	55
Gb. 36. " <i>Hanya Bisa Mendengar</i> " Akrilik pada Kanvas, 100 cm x 120 cm, 2013	56

Gb. 37. <i>“Ketika Merah Berbicara”</i> Akrilik pada Kanvas, 130 cm x 150 cm, 2013	57
Gb. 38. <i>“Keras Kepala”</i> Akrilik pada Kanvas, 130 cm x 140 cm, 2013	58
Gb. 39. <i>“Kerasnya Kehidupan”</i> Akrilik pada Kanvas, 140 cm x 160 cm, 2013	59



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 : Foto dan Biodata Mahasiswa.....	65
LAMPIRAN 2 : Foto Display Pameran.....	68
LAMPIRAN 3 : Foto Situasi Pameran.....	69
LAMPIRAN 4 : Foto Poster Pameran	70
LAMPIRAN 5 : Katalogus	71



BAB I

PENDAHULUAN

Seni telah dikenal secara umum oleh masyarakat luas, walaupun makna yang sebenarnya belum semua orang mengetahui dengan jelas. Memahami kesenian tidak ada habisnya karena sekian banyaknya definisi tentang seni. Pengertian seni yang menjadi acuan adalah pendapat Herbert Read yaitu:

“Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan”¹.

Pengertian seni di atas dapat disimpulkan sebagai karya manusia yang mengkomunikasikan perasaan seniman dari pengalaman yang dialami dalam hidupnya kepada orang lain. Pengalaman itu disajikan dengan menarik sehingga menimbulkan rangsangan terhadap penikmat seni.

Seni mempunyai peranan penting dalam peradaban manusia, hal ini disebabkan oleh sifat dasar kebutuhan manusia akan keindahan sebagai salah satu pemenuhan batinnya. Sejalan dengan perkembangannya, seni yang melekat dalam segala aktivitas manusia sehari-hari berkembang sedemikian pesat sejalan dengan dinamika kehidupan manusia dari waktu ke waktu.

Indonesia memiliki beraneka ragam budaya, sehingga kebudayaan yang ada sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi muda saat ini supaya kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia dapat dilestarikan dan dijaga.

¹ Darsono Soni Kartika, “*Seni Rupa Modern*”, (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), p. 2.

Ketertarikan terhadap salah satu kesenian yang ada di Indonesia yaitu seni pertunjukan tari yang memakai topeng sebagai salah satu kepedulian untuk melestarikannya. Kesenian topeng telah dilestarikan dan dikembangkan oleh bangsa ini. Indonesia banyak mempunyai warisan kesenian tari topeng yang masih lestari hingga saat ini. Sebagai contoh topeng Bali, topeng Cirebon, topeng Yogyakarta, dan banyak lagi. Akan tetapi kesenian topeng di berbagai daerah walaupun tetap hidup dan dipertontonkan frekuensinya mulai berkurang. Selain sebagai hasil karya seni untuk dipertontonkan dan hiburan, topeng juga digunakan sebagai sarana untuk persembahan keagamaan.

“Topeng telah menjadi salah satu bentuk ekspresi paling tua yang pernah diciptakan peradaban manusia. Pada sebagian besar masyarakat dunia, topeng memegang peranan penting dalam berbagai sisi kehidupan yang menyimpan nilai-nilai magis dan suci. Ini karena peranan topeng yang besar sebagai simbol-simbol khusus dalam berbagai upacara dan kegiatan adat yang luhur. Kehidupan masyarakat modern saat ini menempatkan topeng sebagai salah satu bentuk karya seni tinggi. Tidak hanya karena keindahan estetis yang dimilikinya, tetapi sisi misteri yang tersimpan pada raut wajah topeng tetap mampu memancarkan kekuatan magis yang sulit dijelaskan”.²

Dalam kehidupan sosial masyarakat, topeng menjadi simbol kepura-puraan masyarakat yang tidak menjalani hidup apa adanya, atau untuk menutupi karakter asli dari dirinya sama seperti pada tarian topeng dimana karakter asli dari penari topeng tidak akan terlihat karena gerak tubuh dan sifat terpengaruhi oleh topeng yang menutupi wajahnya.

Penulisan tugas akhir ini dipilih “*Topeng sebagai Tema dalam Seni Lukis*” karena topeng secara citra visual dan simbol-simbol yang melekat padanya menarik untuk dihadirkan kembali sebagai penyampaian gagasan atau kegelisahan

² <http://www.kertaseni.com/2012/08/topeng-nusantara.html> 5 juni 13.18

manusia dalam kehidupan di era globalisasi yang serba merasa kekurangan atau tidak pernah puas dengan apa yang sudah dimiliki.

A. Latar Belakang Penciptaan

Unsur-unsur tradisional yang ada di Indonesia begitu kental, meliputi agama, adat istiadat dan kesenian. Keragaman seni dan budaya yang merupakan warisan nenek moyang bangsa yang mengandung nilai-nilai filosofis dan ajaran moral yang dapat dijadikan acuan masyarakat untuk berperilaku, salah satunya adalah tarian topeng. Persebaran topeng di dunia tiada hingga, terdapat di berbagai pelosok yang beragam dari segi bentuk, ukuran, bahan dan fungsinya. Di Indonesia pertunjukan yang memakai topeng dikenal melalui peninggalan-peninggalan kuno seperti, lontar, prasasti, relief dan sumber lainnya.

“Di Jawa Tengah dijumpai sebuah prasasti yang mengungkapkan adanya seni pertunjukan topeng yaitu prasasti jaha, berangka tahun 840 masehi. Prasasti jaha yang dikeluarkan atas nama Maharaja Sri Lokapala, sebagai tanda bukti pemegang daerah Kuti, prasasti ini menyebutkan jenis-jenis pertunjukan salah satunya adalah menyebutkan *atapukan* yang berarti topeng atau pertunjukan topeng. Di Bali diketemukan pula prasasti yang menyebutkan adanya pertunjukan topeng, yaitu pada prasasti *Bebetin* yang antara yang berbunyi *patapuka* yang berarti topeng pada tahun 896 masehi, yaitu pada waktu pemerintahan Raja Ugrasena di Bali. Di samping pertunjukan topeng yang disebut-sebut dalam prasasti dan kitab-kitab jawa kuno, tidak bisa melupakan bahwa topeng-topeng binatang sudah ada pada zaman primitif dan dipakai oleh para penduduk untuk menghormati binatang kesayangan”.³

Kesenian topeng tidak hanya berupa budaya tradisional yang menyimpan nilai-nilai magis dan sakral, namun hingga saat ini berbagai bentuk topeng yang baru selalu bermunculan, mulai dari karya seniman modern, pop, hingga karya

³I Made Bandem dan I Nyoman Rembang, *Perkembangan Topeng Bali sebagai Seni Pertunjukan*, (Bali: Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan, Seni Klasik/ Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat Bali), p. 1.

anak-anak. Berbagai macam bahan yang digunakan seperti emas, kayu, kertas hingga sampah atau barang rongsokan yang didaur ulang menjadi sebuah karya seni. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari pun, orang dewasa maupun anak-anak akrab dengan budaya topeng. Singkatnya, topeng telah hidup pada zaman purba hingga era globalisasi seperti saat ini, baik dalam dunia seni panggung, ritual masyarakat, maupun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dan dunia.

Salah satu contoh wilayah yang masih melestarikan topeng sebagai salah satu warisan luhur budaya yaitu Bali. Topeng yang dalam bahasa Bali disebut dengan *tapel*, digunakan sebagai hiasan yang dipajang dalam *bade* atau *wadah* (tempat mayat) pada upacara Pitra Yadnya yang disebut dengan *ngaben*, *tapel* ini dibuat oleh seorang *undagi* yaitu tukang pembuat topeng pada tradisi Hindu Bali. Pembuatan *tapel* ini disesuaikan dengan kasta atau derajat orang yang meninggal. Di Bali topeng juga digunakan sebagai suatu bentuk dramatari yang semua pelakunya mengenakan topeng dengan cerita yang bersumber pada cerita sejarah dan tradisi Bali seperti cerita *Calonarang* yang menampilkan tarian Barong dan *Rangda*.

Selain itu dramatari topeng yang dilakukan sebagai suatu hal yang sakral, di mana pertunjukan itu ditarikan di pura sebagai pengiring upacara *Dewa Yadnya*.

“Topeng berfungsi sebagai “*mass media*” atau penerangan. Di dalam lontar *Sara Kirana* disebutkan bahwa topeng dipergunakan untuk penerangan dan penyuluhan agama. Bagaimana cara menyatukan ajaran Budha dan Ciwa dibuatlah sebuah arca *lingga* (topeng) oleh Bhagawan Kenakamuni sebagai simbol tunggal antara Ciwa dan Budha. Dilihat dari segi pertunjukan yang memakai lakon dari *babad-babad* ataupun sejarah,

maka topengpun dapat berfungsi sebagai pengungkap sejarah. Tidak jarang belakangan ini banyak para *dadya* atau keluarga tertentu, khusus mengadakan pementasan tari topeng karena ingin mengetahui asal mula dari keluarga itu. Di samping itu lakon topeng bisa mengungkapkan isi prasasti dan banyak tempat-tempat atau peninggalan kuno dijumpai kembali. Untuk lebih jelasnya maka dengan pertunjukan topeng kini dapat diungkapkan nama-nama tempat atau desa, kelompok keluarga dan juga tempat-tempat suci yang kadang masih menyimpan prasastinya”.⁴

Dalam perkembangannya tarian topeng juga dipertunjukkan untuk para wisatawan yang berkunjung ke Bali. Hal ini dapat dilihat pada malam hari di tempat-tempat wisata seperti: Ubud, Tanah Lot, dan objek wisata lainnya. Pertunjukan ini digunakan untuk memperkenalkan kebudayaan Nusantara kepada pariwisata dan sekaligus melestarikan kebudayaan untuk diteruskan oleh generasi muda Bali.

Ketika ditarikan dalam sebuah lakon topeng kelakuan sang penari sangat berbeda dengan kelakuan aslinya, contohnya ketika menarikan tarian topeng tua pelakornya memang berubah menjadi karakter orang tua walaupun penarinya masih muda dan bugar, sama halnya ketika melihat tarian *Rangda* yang mempunyai karakter jahat, bringas, dan buas. Maka penari tersebut harus menyesuaikan dengan lakon dari sifat topeng tersebut, sehingga penonton bisa terkelabui.

⁴*Ibid.*, Pp. 16-17.



Gb. 1. Tari *Rangda* Dalam Pementasa *Calonarang*

Sumber: <http://kebudayaan.denpasarkota.go.id> (diakses oleh penulis pada tanggal 6 Oktober 2013.
Jam 22.50 WIB)

Di samping untuk memperkenalkan berbagai karakter topeng kepada generasi muda, topeng dengan berbagai macam karakternya juga menginspirasi untuk dihadirkan kembali ke dalam karya seni lukis dengan persoalan dari pengalaman pribadi dan melihat perkembangan zaman di mana manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhannya yang semakin kompleks, serba cepat atau instan dan konsumtif.

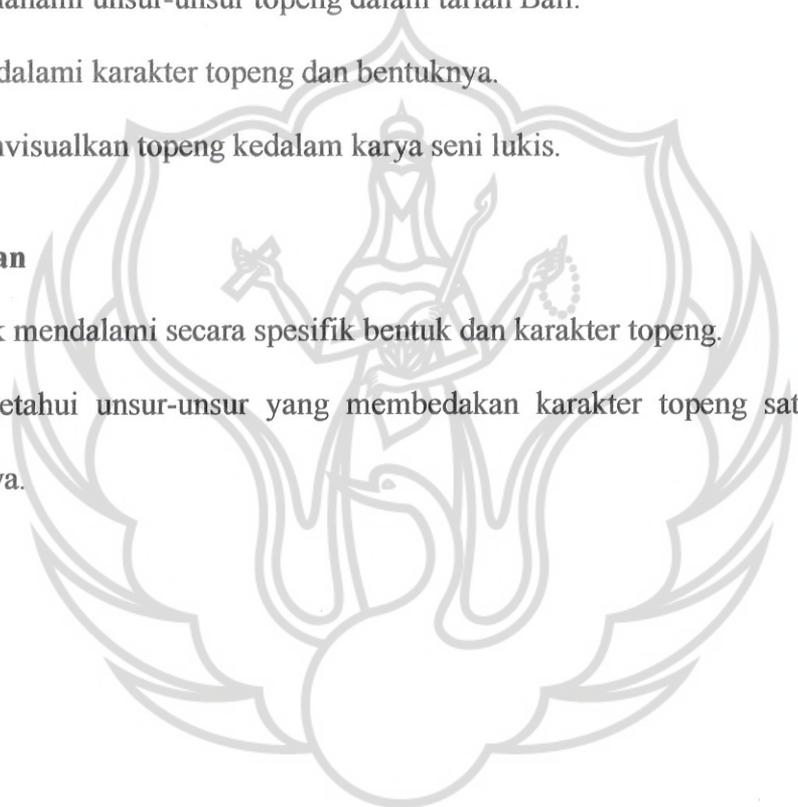
B. Rumusan Masalah

Setiap menciptakan karya seni selalu berhadapan dengan permasalahan-permasalahan. Pengungkapan ide-ide yang menjadi dasar dalam proses penciptaan. Beberapa hal yang menjadi permasalahan atau ide yang hendak diuraikan dalam bentuk tulisan maupun karya seni. Dalam tugas akhir ini:

1. Memahami unsur-unsur topeng dalam tarian Bali.
2. Mendalami karakter topeng dan bentuknya.
3. Memvisualkan topeng kedalam karya seni lukis.

C. Tujuan

1. Untuk mendalami secara spesifik bentuk dan karakter topeng.
2. Mengetahui unsur-unsur yang membedakan karakter topeng satu dan yang lainnya.



D. Makna Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengertian judul mengenai “Topeng sebagai Tema dalam Seni Lukis” maka definisi dari kata atau istilah yang digunakan dalam judul tersebut ditegaskan sebagai berikut:

Topeng

Menurut I Made Bandem dan I Nyoman Rembang:

“Merupakan suatu benda penutup muka. Di sini dimaksud “tutup” yang dipakai untuk menutupi muka manusia”.⁵

Sedangkan pada kamus besar Indonesia topeng merupakan:

“Penutup muka yang dibuat dari pada kayu, kertas dan sebagainya, yang berupa muka orang, binatang dan sebagainya”.⁶

Sebagai

“Apa yang disajikan seperti, semacam, bagai”.⁷

Tema

Pada kamus besar Indonesia tema merupakan:

“Pokok pikiran, dasar cerita, yang dipercakapkan”.⁸

Sedangkan pada kamus ilmiah populer tema merupakan:

“Pokok pikiran pengarang yang merupakan patokan uraian dalam suatu tulisan”.⁹

⁵*Ibid.*, p. 1.

⁶Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), p. 581.

⁷*Ibid.*, p. 460.

⁸*Ibid.*, p. 547.

⁹Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), p. 743.

Dalam

“Bagian yang di dalam”.¹⁰

Seni Lukis

Menurut Soedarso Sp. seni lukis merupakan:

“Suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna”.¹¹

Sedangkan menurut Mikke Susanto seni lukis merupakan:

“Bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun idiologis yang menggunakan garis dan warna guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang”.¹²

Kesimpulan dari penjelasan di atas mengenai penegasan judul **“Topeng sebagai Tema dalam Seni Lukis”** adalah penutup muka yang biasanya dibuat dari kayu, kertas dan sebagainya, yang berupa muka orang, binatang dan sebagainya disajikan sebagai pokok pikiran di dalam suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.

¹⁰Suharso dan Ana Retnoningsih, *Op. Cit.*, p. 114.

¹¹Soedarso SP., *“Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni”*, (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990), p.11.

¹² Mikke Susanto, *“Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa”*, (yogyakarta: DictiArt Lab, 2011), p. 241.